

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Madrasah

Secara bahasa, kata madrasah adalah bentuk *isim makan* (nama tempat) yang berasal dari kata “*darasa*”, yang memiliki arti tempat orang belajar.<sup>1</sup> Madrasah merupakan bentuk perkembangan modern dari pendidikan pesantren. Yang mana jika dilihat dari sejarah, sudah ada lembaga pendidikan Islam jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Dan di tempat tersebut digunakan untuk belajar terkait ilmu agama Islam.<sup>2</sup> Madrasah biasanya lebih dikenal dengan suatu lembaga pendidikan yang identik dengan nuansa agama Islam. Selain itu di dalamnya mengadakan proses belajar mengajar guna mendidik, melatih, membimbing, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik supaya menjadi manusia yang berbudi luhur atau karakter yang baik (*good character*).

Madrasah dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan nasional yang berada di bawah naungan kementerian agama republik Indonesia. Di madrasah terdapat banyak sekali guru yang ahli sesuai dengan bidangnya, yang mana tugas dari seorang guru yaitu memberikan ilmu yang dimiliki serta menggali kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kualitas lulusan madrasah. Mampu mencetak lulusan yang berkualitas merupakan hal yang diharapkan setiap lembaga pendidikan. Dan melalui ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah dapat dijadikan suatu jalan untuk mengetahui dan menggali potensi, minat, serta bakat yang dimiliki peserta didik. Setelah diketahui potensi peserta didik maka diolah dan dimatangkan dengan selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar bisa menuai hasil yang sangat memuaskan.

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu membangun karakter peserta didik, karena akan terasa lebih seimbang jika peserta didik cerdas secara akademik serta memiliki karakter yang baik. Madrasah memiliki peran penting dalam membangun karakter yang baik pada peserta didik, bisa melalui

---

<sup>1</sup> Muhammad Maskur, “Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia,” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 104.

<sup>2</sup> Hasri, “Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 1 (2018): 71, <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.103>.

perumusan visi misi, implementasi pada KBM, kegiatan yang menanamkan nilai-nilai moderasi, serta pelaksanaan berbagai kegiatan di madrasah.<sup>3</sup>

Kegiatan sehari-hari yang ada di madrasah perlu diterapkan secara totalitas, yakni dengan adanya keteladanan dan budaya lingkungan untuk melakukan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas atau kegiatan. Pembudayaan karakter yang baik di madrasah dapat dilakukan melalui beberapa hal, di antaranya yaitu pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Semuanya itu memiliki keterkaitan yang cukup kuat dalam membangun karakter peserta didik. Pembudayaan karakter yang baik perlu diadakan dan terwujudnya karakter yang baik (*good character*) merupakan tujuan dari proses pembelajaran yang didambakan suatu lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

Madrasah dapat diartikan sebagai suatu tempat penggodokan berbagai ilmu kepada peserta didik sebagai usaha untuk membangun karakter peserta didik.<sup>5</sup> Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter anak bangsa adalah madrasah, karena madrasah memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, di mana muatan nilai-nilai pengetahuan agama dan penerapannya memiliki porsi yang cukup banyak dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>6</sup> Professional madrasah terletak pada dua unsur, yang pertama yaitu kepala madrasah yang memiliki peran penting dalam mengelola madrasah. Maka dari itu pemilihan kepala madrasah dilakukan dengan seleksi ketat, karena untuk menempati posisi tersebut dibutuhkan seseorang yang benar-benar bisa mengatur untuk kemajuan madrasah. Unsur yang kedua yaitu guru, guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab utama pada proses

---

<sup>3</sup> Zetty Azizaton Ni'mah, "Urgensi Madrasah Dalam Membangun Karakter Moderasi Di Tengah Perkembangan Radikalisme," in *Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi*, vol. 3 (Pascasarjana IAIN Kediri, 2020), 4–5.

<sup>4</sup> Pupuh Fathurrohman dan Dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 77.

<sup>5</sup> I Nyoman Sueca, "Membangun Pendidikan Berkarakter Mulia Pada Peserta Didik," *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* 4, no. 1 (2018): 12.

<sup>6</sup> Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016): 1–10, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/download/868/650>.

belajar mengajar.<sup>7</sup>

Semua orang dalam menjalani kehidupan perlu adanya pendidikan yang harus ditempuh. Hal tersebut dapat diartikan bahwa melalui pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki. Adapun peran madrasah di antaranya yaitu:

- a. Menjaga generasi sejak dini dari berbagai penyelewengan.
- b. Jiwa dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh pendidikan, yang mana hal tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya.
- c. Menjadikan suatu alat untuk mengontrol diri serta membudayakan untuk terus melakukan hal-hal yang baik.<sup>8</sup>

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah bagian penting untuk kemajuan bangsa, karena di dalam pendidikan diupayakan agar bisa mencetak sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di masa yang akan datang.<sup>9</sup> Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa arti dari pendidikan yaitu suatu usaha untuk menumbuhkembangkan budi pekerti yang baik serta pikiran peserta didik.<sup>10</sup>

Secara bahasa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak sopan, jahat, dan berperilaku negatif lainnya dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Dan sebaliknya, orang yang memiliki perilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan orang yang berkarakter mulia.

---

<sup>7</sup> Nurhasnawati, "Pendidikan Madrasah Dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 94.

<sup>8</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, 7.

<sup>9</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 1 (2014): 51.

<sup>10</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

Menurut terminologi Islam karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak, dan setiap orang tentu memiliki akhlak yang berbeda-beda. Membangun karakter peserta didik bukanlah hal mudah untuk mewujudkannya, butuh proses yang cukup panjang dan tenaga yang cukup banyak. Membangun karakter peserta didik dapat diawali dengan menanamkan pikiran yang akan melahirkan perkataan, perbuatan, yang pada akhirnya akan muncul menjadi kebiasaan. Akan tetapi perlu adanya lingkungan yang mendukung, supaya kebiasaan yang bernuansa positif akan terus berlanjut dan mendarah daging.<sup>11</sup> Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena telah diberikan anugrah yang indah yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yakni akal maka harus menggunakan keistimewaan itu dengan sebaik mungkin. Sehingga sebagai manusia yang berakal hendaknya harus bisa mengontrol tingkah laku yang nantinya akan membentuk karakter pada diri sendiri. Dan karakter bisa diartikan sebagai pembeda antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa karakter yang baik merupakan manusia yang keistimewaannya sudah hilang, karena jika sudah memiliki karakter yang baik (*good character*) hidup terasa lebih aman, nyaman dengan kebaikan yang ada, serta terhindar dari perilaku yang tidak bermoral.<sup>12</sup>

Karakter juga dapat diartikan sebagai bentuk watak, tabiat, atau akhlak yang melekat pada diri seseorang, itu terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku.<sup>13</sup> Pendidikan karakter menurut K. H. Ahmad Dahlan yaitu difokuskan pada tujuan pendidikan yang dianut, yakni pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk akhlak yang baik. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan). *Amar ma'ruf* bisa diartikan sebagai suatu arah yang bisa didapat melalui berbagai pengalaman, dan harus menuju ke arah kebaikan. Pengalaman di sini bisa dipahami sebagai proses pendidikan karakter karena termasuk bagian dari upaya membangun karakter. Mengadakan berbagai macam kegiatan berarti membiasakan peserta didik untuk melakukan hal baik yang bisa menunjang proses pendidikan karakter. Dengan membiasakan

---

<sup>11</sup> Fathurrohman dan Dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 17-22.

<sup>12</sup> Apiyani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah.", 505-506.

<sup>13</sup> Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 91, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8615/7107>.

berbuat baik dan positif, maka akan terbentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Pendidikan karakter diharapkan akan menghasilkan orang yang berkarakter.<sup>14</sup> Adapun arti pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu adanya pendidikan guna membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata seseorang yakni tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan sebagainya. Guru bisa memberikan teladan yang baik kepada peserta didik untuk membantu dalam membangun karakter peserta didik yang baik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>15</sup>

Aristoteles berpendapat bahwa karakter yang baik yaitu selalu melakukan hal yang benar dalam hidupnya, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup> Creasy juga berpendapat bahwa dengan adanya pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai bentuk usaha mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip moral dalam hidupnya serta memiliki keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.<sup>17</sup>

Menurut sejarah Islam, sekitar 1400 tahun lalu Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa misi utama dari mendidik manusia yaitu menyempurnakan akhlak serta mengupayakan agar bisa memiliki karakter yang baik (*good character*). Pendidikan karakter tidak hanya suatu proses menghafal materi, mengerjakan soal ujian. Akan tetapi pendidikan karakter membutuhkan adanya pembiasaan. Diusahakan untuk selalu dibiasakan melakukan kebaikan baik

---

<sup>14</sup> Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 45-48.

<sup>15</sup> Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 222.

<sup>16</sup> I Nyoman Sueca, "Membangun Pendidikan Berkarakter Mulia Pada Peserta Didik.", 14.

<sup>17</sup> Faridah Alawiyah, "Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 3, no. 1 (2012): 91.

kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.<sup>18</sup>

## 2. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter menurut Abdurrahman An-Nahlawi itu ada tujuh, adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

### a. Metode *hiwar* (percakapan)

Metode *hiwar* dapat diartikan sebagai suatu dialog atau percakapan melalui saling bertanya dan saling menjawab terkait suatu hal yang sengaja mengarah pada tujuan yang diharapkan. Metode ini memiliki dampak kepada jiwa pendengar atau pembaca yang betul-betul memperhatikan atau mengikuti alur percakapan yang ada. Sehingga bisa menarik benang merah untuk dijadikan pelajaran.

### b. Metode *qishah* (cerita)

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah bisa memilih metode *qishah* (cerita), karena kisah dapat dijadikan sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan yang mana di dalam suatu kisah terdapat edukasi yang bisa diambil.

### c. Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode *amtsal* (perumpamaan) menurut Abdurrahman An-Nahlawi yaitu motif yang dapat menggerakkan perasaan supaya nalurinya hidup yang kemudian terwujudnya kehendak serta mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk. Cara untuk melaksanakan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yakni dengan cara berceramah. Berceramah di sini dapat diartikan berkisah atau bercerita tentang suatu kisah yang di dalamnya terdapat edukasi.

### d. Metode *uswah* (keteladanan)

Peserta didik di jenjang MTs diibaratkan sebagai warna abu-abu, yang mana diusia yang masih abu-abu di sini dapat diartikan sebagai usia remaja yang tidak lagi masuk kategori anak-anak, dan juga tidak termasuk kategori usia dewasa. Karena samar-samar anatara keduanya maka diibaratkan dengan usia yang masih abu-abu. Pada usia yang seperti ini peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh apapun, siapapun, kapanpun, dan di manapun. Pada umumnya peserta didik lebih cenderung meneladani atau meniru gurunya, baik dari sisi

---

<sup>18</sup> Agus Sukrisman, "Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), 5, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/1897/>.

positif maupun negatif. Yang baik bisa ditiru peserta didik, begitupun dengan yang buruk. Maka dari itu, seorang pendidik harus memberikan teladan yang baik supaya peserta didik juga meniru apa yang dilakukan gurunya.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai kesengajaan untuk melakukan suatu hal secara berulang kali, dengan tujuan agar terlatih atau terbiasa untuk melakukan. Yang terpenting dari metode pembiasaan di sini yaitu pengulangan supaya melekat pada diri dan terbiasa untuk melakukan suatu hal. Metode ini bisa digunakan guru dalam rangka untuk membangun karakter peserta didik.

f. Metode *ibrah* dan *mau'idah*

Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa kata *ibrah* dan *mau'idah* terdapat perbedaan jika ditinjau dari sisi makna. *Ibrah* dapat diartikan sebagai suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi menggunakan nalar serta menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan *mau'idah* dapat diartikan sebagai suatu nasihat yang lembut dan diterima hati melalui penjelasan pahala atau siksa.

g. Metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)

*Targhib* dapat diartikan sebagai janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *tarhib* dapat diartikan sebagai ancaman yang disebabkan telah melakukan dosa. Adapun tujuan dari kedua kata tersebut yaitu supaya setiap orang mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah. *Targhib* dan *tarhib* juga memiliki perbedaan, yang mana *targhib* lebih ke arah melaksanakan berbagai hal baik yang diperintah Allah. Sedangkan *tarhib* lebih ke arah untuk meninggalkan melakukan perbuatan buruk yang dilarang Allah.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter di sini memiliki arti penting yang perlu dipahami, yakni mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik (baik itu dari segi sifat, sikap, dan perilaku). Dengan adanya hal tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki perilaku yang baik serta menerapkannya di

---

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 88-96.

manapun dan kapanpun.<sup>20</sup>

Jadi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik, supaya mereka mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan hal-hal yang baik. Seluruh warga madrasah ikut terlibat dalam pengembangan karakter ini, yang pada hakikatnya merupakan bentuk upaya membangun karakter peserta didik.<sup>21</sup> Dan keteladanan bukan sekedar contoh bagi peserta didik, akan tetapi juga sebagai penguat moral peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Maka dari itu, adanya keteladanan di lingkungan madrasah menjadi hal penting dalam membangun karakter peserta didik.<sup>22</sup>

Penerapan pendidikan karakter di madrasah, guru harus benar-benar bisa menguasai materi dan mampu menyampaikan kepada peserta didik untuk membangun karakter melalui mata pelajaran yang ada di madrasah. Adapun contohnya yaitu pada saat pelajaran Ke-NUan, mata pelajaran tersebut mengajarkan terkait *Ahlussunnah Waljama'ah*, yang mana guru pengampunya bisa menyelipkan pengetahuan tentang moderasi Islam pada saat KBM berlangsung. Melalui hal tersebut bisa menjadikan peserta didik lebih mengenal moderasi Islam serta bisa diterapkan untuk kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Pendidikan tidak hanya mengajarkan kecerdasan saja kepada peserta didik, akan tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak mulia. Pendidikan karakter dibutuhkan oleh semua manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu ditanamkan sedini mungkin. Karena jika seseorang sudah memiliki karakter yang baik sejak dini, maka pada saat dewasa akan lebih bisa mengontrol dirinya dari berbagai hal yang sedang dihadapi. Akan tetapi jika dilihat dari pelaksanaan pendidikan saat ini yaitu lebih mementingkan kecerdasan intelektual.

Peserta didik lebih sering ditekankan untuk menghafal berbagai materi pelajaran agar bisa dengan mudah mengerjakan ujian dan menghasilkan nilai yang bagus. Dan kebanyakan orang

---

<sup>20</sup> E. Dewi Yuliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa," *Udayana Mengabdi* 9, no. 2 (2010): 100.

<sup>21</sup> Agus Munadli, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah" (Artikel, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016).

<sup>22</sup> Fathurrohman dan Dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 47.

<sup>23</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 14-15.



tua dari peserta didik akan merasa sedih jika nilai yang didapat anaknya kurang bagus. Kemudian berupaya dengan berbagai hal agar anaknya menjadi pandai dan memiliki nilai yang bagus dengan mengikuti les dan sebagainya. Pendidikan yang seperti ini dianggap kurang seimbang, karena lebih mengutamakan kecerdasan intelektual dan kurang memperhatikan pendidikan karakter peserta didik. Sehingga perlu adanya pendidikan karakter agar peserta didik bisa seimbang memiliki keduanya.<sup>24</sup> Untuk mewujudkan kenyamanan, ketentraman, serta kedamaian antar sesama diperlukan bekal pendidikan karakter pada diri peserta didik, jangan hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja dan kurang memperhatikan pendidikan karakter.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang terdapat dalam lembaga pendidikan.<sup>25</sup> Tujuan dari adanya pendidikan karakter di madrasah yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu merealisasikannya di kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Akhlak mulia adalah inti dari pendidikan Islam, yang mana sesuai dengan misi diturunkannya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dan akhlak yang sempurna merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang sebenarnya.<sup>27</sup>

Ada beberapa tujuan pendidikan karakter, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong kebiasaan peserta didik untuk melakukan hal yang terpuji.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk.
- c. Memupuk peserta didik agar bisa mengontrol terhadap berbagai situasi yang ada, agar tidak terjerumus kepada

---

<sup>24</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15-28.

<sup>25</sup> Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 43.

<sup>26</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 127.

<sup>27</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 17-19.

- tingkah laku yang menyimpang.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik.<sup>28</sup>
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
- a. Religius

Religius merupakan suatu tindakan yang patuh dalam melaksanakan kegiatan agama yang dipeluknya, serta saling menghargai. Subnilai religius di antaranya yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, anti-*bully*, ketulusan, tidak memaksa kehendak, serta melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>29</sup> Contoh penerapan religius di madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdoa, contohnya yaitu berdoa sebelum dan sesudah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
- 2) Melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, contohnya yaitu kegiatan shalat dzuhur berjamaah setiap hari.
- 3) Memperingati hari besar Islam, contohnya yaitu peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain sebagainya.
- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan, contohnya yaitu kegiatan ngaji kitab pada bulan puasa.

b. Nasionalis

Nasionalis di sini dapat diartikan sebagai cinta yang alami terhadap tanah air.<sup>30</sup> Nasionalis merupakan sikap suatu bangsa yang memiliki persamaan dalam hal kebudayaan, wilayah, cita-cita serta tujuan yang menumbuhkan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap suatu bangsa. Subnilai nasionalis di antaranya yaitu apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, serta agama.<sup>31</sup> Contoh penerapan nasionalis

---

<sup>28</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 99.

<sup>29</sup> Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs* (Jakarta: Erlangga, 2018), 2-6.

<sup>30</sup> M. Husin Affan and Hafidh Maksam, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi," *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 3, no. 4 (2016): 67.

<sup>31</sup> Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, 78-80.

di madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Ikut serta ketika ada upacara bendera, baik upacara rutin maupun upacara hari besar yang diselenggarakan madrasah.
  - 2) Menyanyikan lagu Indonesia raya.
- c. Mandiri

Karakter mandiri adalah tindakan yang tidak bergantung kepada orang lain dan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan harapan. Dan mandiri di sini dapat diartikan mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan dirinya sendiri dan tidak memberatkan orang lain. Subnilai mandiri di antaranya yaitu kerja keras, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, serta berani.<sup>32</sup> Contoh penerapan mandiri di madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas dengan penuh kejujuran dan kerja keras giat belajar agar mudah menyelesaikan tugas.
- 2) Membuat rencana belajar mandiri serta komitmen untuk diri sendiri.
- 3) Berusaha bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah sendiri.
- 4) Berusaha mengejar prestasi dengan percaya diri yang tinggi.
- 5) Berusaha belajar sendiri tanpa menunggu instruksi dari guru untuk belajar, artinya yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar. Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.<sup>33</sup>

- d. Gotong royong

Gotong royong merupakan bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Nilai karakter gotong royong ini mencerminkan tindakan saling menghargai

---

<sup>32</sup> Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, 134-136.

<sup>33</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 143.

kerja sama dalam menyelesaikan suatu hal, menjalin interaksi yang baik, dan saling tolong menolong. Subnilai gotong royong di antaranya yaitu menghargai, kerja sama, inklusif (sikap yang cenderung memandang positif perbedaan yang ada), komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap relawan. Contoh penerapan gotong royong di madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengadakan jadwal piket untuk kebersihan madrasah.
- 2) Peserta didik melakukan kerja bakti dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan madrasah.
- 3) Menjenguk temannya yang sedang sakit serta memberikan bantuan sesuai kemampuan.<sup>34</sup>

e. Integritas

Integritas merupakan berpedoman teguh untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Nilai karakter integritas ini menjadi nilai yang mendasar agar menjadi seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan serta perbuatan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas di antaranya yaitu kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Contoh penerapan integritas di madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Mematuhi semua tata tertib di madrasah.
- 2) Saling menghargai pendapat teman.
- 3) Memenuhi semua kewajiban di madrasah misalnya yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.<sup>35</sup>

5. Tahap Membangun Karakter

Madrasah menganggap penting perihal membangun karakter peserta didik yaitu guna menjadikan suatu pijakan dalam proses implementasi pendidikan karakter. Dengan harapan bisa melahirkan peserta didik yang baik sehingga bertumbuhkembang

---

<sup>34</sup> Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, 178-182.

<sup>35</sup> Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, 242-244.

menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang baik.<sup>36</sup> Membangun karakter peserta didik terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh, dan tahapannya yaitu ada tiga. Tahap pertama yakni tahap pengetahuan, tahap kedua yakni tahap pelaksanaan dan tahap yang terakhir yakni tahap pembiasaan. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pengetahuan

Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang luas. Adapun arti dari pengetahuan yaitu hasil kegiatan ingin tahu peserta didik tentang berbagai macam hal, dan pengetahuan bisa didapat dari penglihatan dan pendengaran.<sup>37</sup> Terkait membangun pendidikan karakter bisa melalui pengetahuan dari penjelasan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

Tahap pengetahuan di sini dapat diartikan sebagai tahap memberi tahu atau mengenalkan kepada peserta didik, memberikan penjelasan tentang ilmu atau pelajaran yang ingin guru sampaikan. Inti dari tahap pengetahuan yaitu agar peserta didik yang asal mulanya tidak tahu menjadi tahu dan melaksanakan pengetahuan yang telah didapat. Ketika peserta didik sudah memahami apa yang dijelaskan gurunya, berarti tahap pengetahuan sudah dilalui sehingga bisa melanjutkan ke tahap berikutnya yakni tahap pelaksanaan.

Contoh yang secara spesifik menjurus pada memberikan pengetahuan terkait moderasi Islam memang belum ada, karena moderasi Islam tidak ada mata pelajarannya. Maka dari itu penjelasan terkait nilai-nilai moderasi Islam biasanya diselipkan pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM). Dan selain itu juga terdapat pada mata pelajaran aqidah akhlak dan adab, yang mana dengan belajar mata pelajaran tersebut sedikit banyak peserta sudah mengetahui tentang karakter yang baik (*akhlaqul karimah*).

---

<sup>36</sup> Muhamad Asvin abdur Rohman, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi Dan Implementasi," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 2 (2019): 133.

<sup>37</sup> Darsini, Fahrurrozi, and Eko Agus Cahyono, "Pengetahuan: Artikel Review," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 1 (2019): 97.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan dapat diartikan dengan melakukan atau melaksanakan suatu kegiatan nyata yang dilakukan sehari-hari, dan itu termasuk bagian dari implementasi kegiatan yang diselenggarakan di madrasah yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Selain itu tahap pelaksanaan juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan untuk melakukan kegiatan guna mewujudkan rencana, serta menjalankannya berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan. Menurut Hersey dan Blanchard tahap pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>38</sup>

Contoh yang bisa dilihat yaitu dalam hal religius, peserta didik selalu melaksanakan doa terlebih dahulu sebelum KBM dimulai dan tidak lupa juga untuk berdoa setelah KBM selesai. Pelaksanaan berdoa sebelum dan sesudah KBM perlu dilakukan karena tahap pelaksanaan merupakan bagian kedua dari tahapan yang harus ditempuh dalam rangka membangun karakter peserta didik.

c. Tahap pembiasaan

Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, akan tetapi juga harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang telah dimiliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.<sup>39</sup> Peserta didik harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal baik, karena melalui pembiasaan tersebut bisa menjadikan untuk tetap konsisten melakukannya.

Peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal baik agar bertumbuhkembang menjadi peserta didik yang sudah terbiasa melakukan perbuatan yang baik-baik. Dari kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut dapat menjadi watak di suatu hari nanti.<sup>40</sup> Dan inti dari tahap pembiasaan di sini yaitu melaksanakan kegiatan secara terus menerus sesuai

---

<sup>38</sup> Muhamad Rizal Setiawan, "Penerapan Fungsi Actuating dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam di Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu dalam Upaya Pembinaan Santri" (Skripsi, UIN Walisongo, 2021), 33, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14027/>.

<sup>39</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 374–376, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/602>.

<sup>40</sup> Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," *Jurnal Tarbiyah* 11, no. 2 (2014): 273.

dengan aturan kegiatan yang diselenggarakan, agar peserta didik lebih terlatih dan terbiasa.<sup>41</sup>

Contoh yang bisa dilihat yaitu peserta didik diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah KBM. Hal tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari guna membiasakan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Dan secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk berdoa sebelum mengerjakan sesuatu dan tidak lupa juga untuk berdoa sesudah melakukan sesuatu.

Pemaparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa untuk membangun karakter peserta didik tidak bisa hanya pada tahap pengetahuan saja, karena peserta didik yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Maka dari itu diperlukan tahapan lebih lanjut yaitu tahap pelaksanaan. Jika peserta didik sudah bisa melaksanakan dari pengetahuan yang didapat maka langkah terakhir yaitu membiasakan untuk berbuat baik. Agar peserta didik lebih terlatih maka perlu adanya pembiasaan.<sup>42</sup>

### C. Moderasi Islam

#### 1. Pengertian Moderasi Islam

Moderat atau *wasathiyah* senada dengan kata *wasit*, yang mana kata tersebut bisa diartikan sebagai perantara, juru damai bagi orang yang berselisih, dan pemimpin suatu pertandingan. Dari makna yang telah disebutkan tadi dapat disimpulkan bahwa kunci utama dari pembahasan ini adalah bersikap tengah-tengah dalam menghadapi persoalan yang ada, harus bersikap adil serta tidak berat sebelah. Adapun contohnya yaitu dermawan, dermawan merupakan sikap pertengahan antara kikir dan boros. Sehingga dermawan bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk bersikap moderat, karena memilih untuk bersikap tengah-tengah antara kikir dan boros.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Intan Kusumawati, "Pengembangan Karakter Siswa Raudlatul Athfal Berbasis Pendidikan Agama Islam," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* 1, no. 2 (2016): 143.

<sup>42</sup> Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan.", 229.

<sup>43</sup> Saddam Husain, "Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 23-24, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54381>.

Arti istilah *wasath* menurut Ibnu ‘Asyur yaitu sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang terdapat dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Dan berdasarkan ensiklopedia Al-qur’an kata *wasatha* berarti memilih untuk bersikap tengah-tengah di antara sisi yang berlawanan. Adapun makna *wasathiyah* secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu.<sup>44</sup> Moderat atau *wasathiyah* merupakan ajaran Islam yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk berlaku adil serta seimbang disemua sisi kehidupan.<sup>45</sup>

*Tawasuth* dapat diartikan sebagai menempatkan sesuatu di tengah-tengah.<sup>46</sup> Menurut bahasa arab istilah moderat dikenal dengan *Al-wasathiyah*. Muchlis M. Hanafi berpendapat bahwa moderat dapat diartikan sebagai suatu model untuk menghadapi suatu hal secara seimbang di antara dua kondisi.<sup>47</sup> Ibnu Faris berpendapat senada dengan kutipan Muchlis M. Hanafi bahwa kata “*Al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang artinya adil, baik, tengah dan seimbang. Memilih untuk bersikap tengah dari adanya kedua ujung dianggap lebih baik, karena memilih berada di tengah akan terlindungi dari berbagai hal yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.<sup>48</sup> Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Sehingga Individu yang bisa berlaku adil dan seimbang supaya tetap berada di tengah-tengah dalam menghadapi suatu persoalan bisa dikatakan telah mempraktikkan konsep moderasi Islam.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 21-22.

<sup>45</sup> Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

<sup>46</sup> Fitrotun Nikmah, “Implementasi Konsep A-Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama’ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama),” *Jurnal Tarbawi* 15, no. 1 (2018): 83, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/720/996>.

<sup>47</sup> Sofyan Hadi, “Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia,” *KAHPI: Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 5–7.

<sup>48</sup> Mumuh Muhtarom, “Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah,” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 32 (April 2018): 41, <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.53>.

<sup>49</sup> Iffaty Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 82, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.



Moderasi Islam di sini dapat diartikan sebagai suatu paham dan pemikiran Islam yang lebih memilih untuk mengutamakan bersikap tengah-tengah dalam menyikapi persoalan yang ada. Maksudnya yaitu bersikap seimbang, tidak berat sebelah terhadap dua sisi yang berbeda agar terlindungi dari sikap yang berlebihan.<sup>50</sup>

## 2. Nilai-Nilai Moderasi Islam

### a. *Tawassuth* (jalan tengah)

Secara bahasa *tawassuth* berasal dari kata “*wasatha*” yang artinya di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, dan yang tengah-tengah. Sedangkan secara istilah yaitu tindakan yang lebih mementingkan untuk bersikap pertengahan, tidak memihak ke kiri dan juga tidak memihak ke kanan.<sup>51</sup> Bersikap pertengahan agar tidak terjatuh pada sisi kanan dan juga sisi kiri. Sikap tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam, yang mana bersikap tengah-tengah sehingga mudah diterima disegala lapisan masyarakat. Senada dengan pembahasan kali ini, yaitu dengan harapan peserta didik juga bisa bersikap tengah-tengah dalam menyikapi suatu hal.<sup>52</sup>

Contoh dari implementasi *tawassuth* di MTs NU Miftahul Falah yaitu Kamis beramal, menghormati semua guru di madrasah, dana PMI (Palang Merah Indonesia), menjenguk teman yang sakit, dan santunan anak yatim.

### b. *Tawazun* (seimbang)

Akar dari istilah *tawazun* yaitu berasal dari kata *mizan*, yang artinya alat yang digunakan untuk menimbang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang manusia dalam menjalani kehidupan itu harus bisa seimbang. Hidup akan terasa lebih indah jika bisa menyeimbangkan antara dua hal.<sup>53</sup>

*Tawazun* dapat diartikan sebagai tindakan yang lebih memfokuskan untuk bersikap sedang-sedang saja, maksudnya yaitu tidak lebih dan juga tidak kurang sehingga terdapat keseimbangan antara dua hal yang berbeda. Selain

---

<sup>50</sup> Khairan Muhammad Arif, “Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran,” *Millah: Journal of Religious Studies* 19, no. 2 (2020): 317, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

<sup>51</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 21.

<sup>52</sup> Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin dengan Nilai-Nilai Islam.”, 4.

<sup>53</sup> Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Muftadiin* 7, no. 2 (2021): 116.

itu *tawazun* juga dapat dipahami sebagai sikap yang lebih mengutamakan tidak condong terhadap dua persoalan, dalam artian bersikap seimbang.<sup>54</sup>

Contoh dari implementasi *tawazun* di MTs NU Miftahul Falah yaitu berdoa sebelum dan sesudah KBM, berdoa sebelum jam pertama dimulai dan sesudah jam pelajaran terakhir, mengikuti PHBI dan PHBN, menerima kritik dan saran dari teman, ekstrakurikuler yang bernuansa pengetahuan umum dan nuansa pengetahuan agama, serta belajar perpaduan dua kurikulum, yakni kurikulum nasional (kurikulum non salaf) maupun kurikulum pesantren (kurikulum salaf).

c. *Adalah* (adil atau proporsional)

Secara bahasa *adalah* berasal dari kata *al-'adl* yang artinya sama atau adil.<sup>55</sup> Sedangkan secara istilah yaitu menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya atau menjalankan sesuatu sesuai dengan aturannya, adil, dan proporsional. Mewujudkan keadilan dalam menghadapi persoalan yang ada, yang mana Islam lebih mengedepankan untuk bersikap adil terhadap semua orang tanpa membedakan. Memberikan pemahaman yang lurus untuk menegakkan keadilan supaya tercipta kesejahteraan.<sup>56</sup>

Ibnu Taymiyyah berpendapat bahwa adil yaitu memberikan sesuatu kepada seseorang yang sesuai dengan haknya, tidak memihak kepada salah satu pihak, paham mana yang benar dan mana yang salah serta tetap menuruti peraturan yang berlaku. Maka dari itu adil harus ditegakkan, dan untuk menegakkan keadilan perlu pondasi kebenaran, perlakuan yang sama, tengah-tengah serta tidak memihak. Tidak bisa menegakkan keadilan jika mengabaikan kebenaran. Begitupun sebaliknya, jika kebenaran diabaikan secara tidak langsung berarti meruntuhkan keadilan.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Lukman Hakim, "Pembentukan Sikap Tawazun pada Siswa di SMP Al-Kautsar Banyuwangi melalui Pembelajaran Pesantren" (Tesis, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 19, <http://etheses.uin-malang.ac.id/33948/>.

<sup>55</sup> Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 7.

<sup>56</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam.", 6.

<sup>57</sup> Syafri Samsudin, "Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.", 31-35.

Contoh dari implementasi *adalah* di MTs NU Miftahul Falah yaitu mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, *isuk ngaji*, dan berjabat tangan kepada guru sebelum memasuki kelas.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Secara bahasa istilah *tasamuh* merupakan bentuk (*mubalaghah*) dari kata “*samaha*” yang artinya tenggang rasa atau toleransi. Kemudian makna tersebut berkembang, sehingga kata *tasamuh* juga dapat diartikan sebagai sikap lapang dada dalam menghadapi perbedaan.<sup>58</sup> Dan secara istilah *tasamuh* dapat diartikan sebagai sikap lapang dada dalam menerima berbagai perbedaan pandangan yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengan dirinya.<sup>59</sup>

*Tasamuh* juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang lebih mengedepankan untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama serta tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain, dan dalam bergaul dengan sesama diperintahkan untuk saling menghormati dan menghargai. Hal tersebut bisa dilakukan dengan saling menghargai perbedaan, pendapat, dan semacamnya supaya tercipta kedamaian serta ketentraman.<sup>60</sup>

Contoh dari implementasi *tasamuh* di MTs NU Miftahul Falah yaitu menghargai temannya walaupun terdapat perbedaan (larangan *bulliying*), menghargai pendapat teman meskipun tidak sependapat dengan dirinya, dan membudayakan 5 S.

---

<sup>58</sup> Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 171–172, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/2477>.

<sup>59</sup> Imam Subarkah, “Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi),” *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 1 (2018): 135.

<sup>60</sup> Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 170-171.

e. *Syura* (musyawarah)

Secara bahasa *syura* berasal dari kata *syara-yasyuru-syauran* yang artinya mengambil madu dan melatih.<sup>61</sup> Sedangkan secara istilah *syura* yaitu suatu kegiatan yang mana di dalamnya diisi dengan saling menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran terhadap suatu persoalan yang ada, membahas masalah yang ada dan mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut lalu mempertimbangkan mana yang terbaik dari pendapat yang telah diutarakan dan mengambil pendapat yang dianggap paling baik untuk kemashlahatan bersama. Dengan adanya pendapat atau saran yang diungkapkan oleh berbagai pihak bisa dijadikan masukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.<sup>62</sup>

Secara singkatnya musyawarah bisa diartikan sebagai kegiatan yang membicarakan suatu hal serta menyelesaikan suatu hal tersebut secara bersama. Contoh dari implementasi *syura* di MTs NU Miftahul Falah yaitu pemilihan ketua OSIS, musyawarah pada saat pembagian piket kelas, dan musyawarah pada saat pembuatan struktur kelas.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dibuat oleh Zetty Azizaton Ni'mah dalam jurnal yang berjudul "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme". Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai lembaga pendidikan madrasah memiliki garapan untuk membangun karakter moderasi guna menanggulangi radikalisasi di kalangan pelajar. Adapun karakter moderasinya yaitu berupa *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, musawah, syura, islah, awlawiyah, tathawwur wal ibkar, dan tahaddhur*.<sup>63</sup> Penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan serta perbedaan dengan

---

<sup>61</sup> Ja'far Muttaqin and Aang Apriadi, "Syura Atau Musyawarah Dalam Al-Qur'an," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 58.

<sup>62</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam.", 14.

<sup>63</sup> Zety Azizaton Ni'mah, "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme.", 18-19.

penelitian penulis saat ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang madrasah yang membangun karakter peserta didik yang dikaitkan dengan moderasi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jumlah karakter moderasi yang ditanamkan kepada peserta didik, pada penelitian terdahulu terdapat sepuluh komponen. Sedangkan pada penelitian penulis hanya terdapat lima komponen yakni *tawassuth*, *tawazun*, *adalah*, *tasamuh*, dan *syura*.

2. Hasil penelitian yang dibuat oleh Ani Apiyani dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu lembaga pendidikan itu tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik juga membutuhkan pembentukan karakter. Maka dari itu madrasah memiliki peran yang penting untuk mewujudkan hal tersebut.<sup>64</sup> Penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis saat ini.

Adapun persamaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Sama-sama membahas tentang madrasah yang memiliki peran penting terkait pembentukan karakter pada peserta didik.
- b. Bentuk untuk mewujudkan pembangunan karakter peserta didik yaitu melalui integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah.

Sedangkan perbedaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian penulis
    - 1) Penelitian dikaitkan dengan moderasi Islam.
  - b. Penelitian terdahulu
    - 1) Tidak terdapat keterkaitan dengan moderasi Islam.
3. Hasil penelitian yang dibuat oleh Alif Achadah dan Muhammad Ilyas dalam jurnal yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius Untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berangkat dari krisis moral peserta didik yang dianggap sebagai perilaku negatif dan tidak terpuji dapat menumbuhkan semangat untuk melakukan upaya membangun karakter yang baik pada diri peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk menghadapi masalah yang ada. Krisis moral yang melanda peserta didik membutuhkan penanganan yang serius, dan menurut kepala Madrasah Tsanawiyah Ash

---

<sup>64</sup> Apiyani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah.”, 505.

Sholihuddin Dampit yaitu melalui kegiatan religius berdasarkan visi yang ada. Adapun implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit terintegrasi melalui kegiatan ekstra maupun intra sekolah (pengembangan diri). Selain itu, pendidikan karakter religius juga diintegrasikan pada mata pelajaran dan budaya madrasah.<sup>65</sup>

Adapun persamaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada peserta didik.
- b. Sama-sama menganggap bahwa melalui pendidikan karakter bisa menjadi solusi dari krisis moral yang melanda peserta didik.
- c. Bentuk untuk mewujudkan pembangunan karakter peserta didik yaitu melalui integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri serta budaya madrasah.

Sedangkan perbedaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian penulis
  - 1) Penelitian dikaitkan dengan moderasi Islam.
  - 2) Tidak hanya membahas religius saja, akan tetapi juga membahas nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
- b. Penelitian terdahulu
  - 1) Tidak terdapat keterkaitan dengan moderasi Islam.
  - 2) Lebih mengerucut pada pembahasan aktualisasi pendidikan karakter religius untuk membentuk perilaku baik peserta didik.

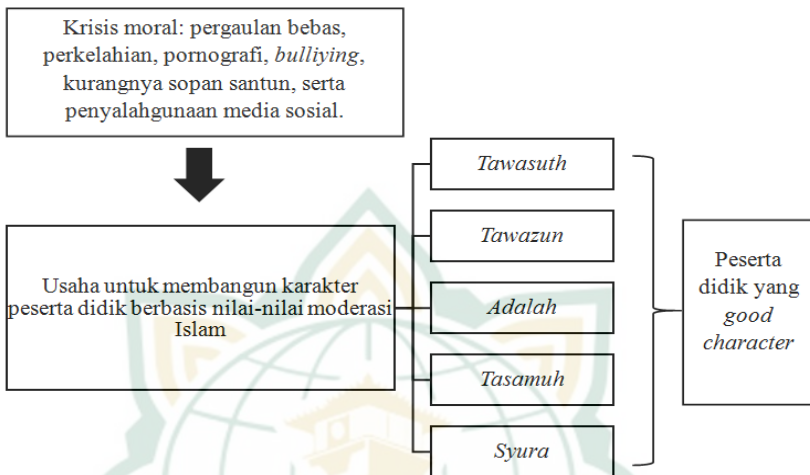
## E. Kerangka Berpikir

Penyusunan penelitian ini membutuhkan kerangka berpikir guna mempermudah alur pemahaman. Fokus pemahaman akan lebih terkonsep jika dibantu dengan adanya kerangka berpikir, yang mana tujuan dari adanya hal tersebut yaitu untuk memudahkan alur pemahaman penelitian. Dalam pemaparan kerangka berpikir di sini terdapat skema yang disertai dengan penjelasan, adapun skema serta penjelasannya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Alif Achadah dan Muhammad Muhammad Ilyas, “Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit,” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2021): 126–129, <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1348>.

## Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



### Keterangan:

Krisis moral pada peserta didik saat ini dianggap sebagai perilaku negatif dan tidak terpuji sehingga perlu untuk ditangani agar tidak menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus berkelanjutan. Krisis moral peserta didik yang dimaksudkan di sini yaitu berupa meningkatnya pergaulan bebas, perkelahian, pornografi, *bullying*, peserta didik makan pada saat guru mengajar (kurangnya sopan santun) dan penyalahgunaan media digital yang sudah menjadi masalah sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap penting dan perlu ditanamkan kepada diri peserta didik.

Peserta didik di jenjang MTs merupakan remaja yang diibaratkan dengan usia yang masih abu-abu, hitam bukan putih juga bukan.<sup>66</sup> Usia yang masih abu-abu di sini dapat diartikan sebagai usia remaja yang tidak lagi masuk kategori anak-anak, dan juga tidak termasuk kategori usia dewasa. Karena samar-samar antara keduanya maka diibaratkan dengan usia yang masih abu-abu. Pada usia yang seperti ini peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh apapun, siapapun, kapanpun, dan di manapun. Jika sudah terbiasa melihat suatu hal dan ikut melakukan hal tersebut maka akan membentuk karakter pada dirinya. Maka dari itu, pada usia yang masih abu-abu seperti ini peserta didik perlu dikenalkan dengan berbagai macam hal yang bernuansa positif. Dan salah satu kunci

<sup>66</sup> Thomas Kristo M., *Andalan Para Orang Tua Motivator Terbaik bagi Remaja* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 2.

keberhasilan dalam membangun karakter peserta didik yaitu melalui tiga tahapan, yakni pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Dengan hadirnya madrasah dapat dijadikan solusi untuk mengatasi krisis sosial peserta didik, sehingga madrasah memiliki peran dalam membangun karakter peserta didik melalui nilai-nilai moderasi Islam.

Madrasah memiliki peran untuk membangun karakter peserta didik, karena peserta didik sedikit banyak telah menghabiskan waktunya di madrasah. Sehingga dari adanya berbagai kegiatan yang diselenggarakan madrasah merupakan bagian dari upaya membangun karakter peserta didik. Dengan mengikuti kegiatan yang ada di madrasah dapat dijadikan bekal untuk diri peserta didik terkait karakter yang baik (*good character*). Madrasah mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun karakter peserta didik, dan untuk mewujudkan hal tersebut bisa melalui integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah. Akan tetapi penelitian ini lebih difokuskan pada peran madrasah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam. Moderasi Islam itu ada lima, yakni *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *adalah* (adil atau proporsional), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah). Jika kegiatan yang ada di madrasah dikaitkan dengan moderasi Islam maka penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (jalan tengah)

Contohnya yaitu kamsis beramal. Melalui kegiatan tersebut tujuannya yaitu menumbuhkan sifat dermawan dan sifat dermawan merupakan sifat tengah-tengah antara sifat boros dan kikir.<sup>67</sup> Melalui kegiatan kamsis beramal bisa memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk bersifat dermawan dalam hal kebaikan serta memilih bersikap moderat dalam menghadapi suatu hal.

2. *Tawazun* (seimbang)

Contohnya yaitu berdoa sebelum dan sesudah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Berdoa tidak hanya dilakukan sebelum KBM saja, tetapi sesudah KBM juga dibekali untuk berdoa. Dengan harapan agar ilmu yang telah didapat selama belajar bisa bermanfaat. Melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah KBM ini bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk bersifat seimbang.

---

<sup>67</sup> Mumuh Muhtarom, "Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah.", 42.



3. *Adalah* (adil atau proporsional)

Contohnya yaitu mematuhi tata tertib yang ada di madrasah. Adapun penjelasannya yaitu peraturan yang sudah dibuat oleh madrasah peserta didik harus mematuhi, dan apabila melanggar tentunya ada sanksi yang menyertai. Aturan tersebut diberlakukan adil bagi seluruh peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan. Dan sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan tentunya memiliki tujuan agar peserta didik berusaha untuk lebih disiplin. Hal tersebut bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk bersifat adil atau menjalankan sesuatu sesuai dengan aturannya.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Contohnya yaitu menghargai temannya walaupun terdapat perbedaan (larangan *bullying*), baik dari perbedaan latar belakang keluarga, berbeda kemampuan, berbeda fisik dan perbedaan-perbedaan lainnya yang pada intinya dilarang untuk mem-*bully*. Tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tercela dan itu tidak diperbolehkan di madrasah, sehingga hal tercela tersebut jangan sampai dibiasakan. Dari situ bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk bersikap menghormati dan menghargai antar sesama serta tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

5. *Syura* (musyawarah)

Contohnya yaitu pemilihan ketua OSIS. Adapun penjelasannya yaitu dikarenakan kegiatan tersebut peserta didik menyampaikan pendapatnya melalui mencoblos kandidat yang dipilihnya. Dan dari pemungutan suara tersebut bisa memecahkan suatu masalah yakni dengan terpilihnya ketua OSIS yang baru. Hal tersebut bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat yang dimiliki untuk menghadapi suatu persoalan yang ada guna mencari solusi. Dari kegiatan tersebut terciptalah musyawarah antar peserta didik untuk melatih memecahkan suatu masalah dan menemukan solusinya.

## F. Pertanyaan Penelitian

Terdapat pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran madrasah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderasi Islam di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

